



TUHAN, MANUSIA, DAN BAHASA MENURUT LUDWIG WITTGENSTEIN: SUATU TINJAUAN FILSAFAT AGAMA

Otniel Aurelius Nole

Universitas Kristen Satya Wacana

niellarta09@gmail.com

ABSTRACT

Keywords:

God; Human;
Language; Ludwig
Wittgenstein

Accepted: 31-05-2023

Revised: 15-09-2023

Approved: 30-09-2023

Ludwig Wittgenstein was a man with significant contributions. As a philosopher, Wittgenstein had an understanding of how to respond to God's existence. Through his thoughts on language, Wittgenstein stated that human have language and regarded language as a game. Therefore, this research is intended to explain God, man, and language according to Wittgenstein. Library research based on a qualitative method was used in this research and was reviewed with the philosophy of religion. In this research, the writer showed the unique religious life of Wittgenstein. For him, language was part of human life which is used for daily interaction and to carry out religious practices.

ABSTRAK

Kata Kunci:

Bahasa; Ludwig
Wittgenstein;
Manusia; Tuhan

diterima: 31-05-2023

direvisi: 15-09-2023

disetujui: 30-09-2023

Ludwig Wittgenstein adalah pria dengan kontribusi yang signifikan. Sebagai seorang filsuf, Wittgenstein memiliki pemahaman tentang bagaimana merespons keberadaan Tuhan. Lewat pemikirannya tentang bahasa, Wittgenstein menyatakan manusia sebagai pribadi yang mempunyai bahasa dan menganggap bahasa sebagai permainan. Dari hal itu, penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan Tuhan, manusia, dan bahasa menurut Wittgenstein. Studi kepustakaan berbasis metode kualitatif dipakai dalam penelitian ini dan ditinjau dengan filsafat agama. Dalam penelitian ini, penulis menunjukkan kehidupan religius yang unik dari Wittgenstein. Baginya, bahasa adalah bagian dari hidup manusia yang digunakan untuk berinteraksi sehari-hari dan menjalankan praktik keagamaan.

I. PENDAHULUAN

Manusia sebagai persona memiliki makna yang mengindikasikan bahwa dirinya memang ada sebagaimana dia benar-benar nyata. Persona manusia turut menandakan identitas dan eksistensi yang “mengada.” Manusia merupakan makhluk yang terus-menerus bertanya, kemudian dari itu, dia berpikir sembari merenung. Kehadiran untuk ingin mengetahui dipengaruhi oleh rasa penasaran. Dalam keadaan itu akan terbentuk suatu keyakinan. Internalisasi akan suatu keyakinan bisa saja menjadi dasar pijaknya dalam menjalani kehidupan. Salah satu keyakinan yang dimaksud adalah tentang Tuhan. Tentu saja, keyakinan terhadap keberadaan Tuhan tidak langsung begitu saja tercipta, tetapi ada fenomena dan proses berpikir yang membantunya guna mencapai keyakinan itu.

Tuhan adalah Realitas Mutlak yang lebih berkuasa daripada manusia. Manusia mengakui Tuhan sebagai sang pemilik esensi “Maha” terhadap segala

hal mengenai kebaikan. Ketika manusia berpikir tentang Tuhan, ada bahasa yang dipakai manusia. Tuhan merupakan *the Supreme Being*, sedangkan manusia sekadar makhluk biasa yang tidak mungkin menginterpretasikan Realitas Mutlak mendekati kata “akhir.” Di samping itu, paham akan Tuhan bagi setiap manusia jelas berbeda karena masing-masing memiliki kekhususannya dalam berpandangan sehingga tidak ada keputusan dan kebenaran mutlak tentang-Nya. Salah satu filsuf yang memiliki pemahaman tentang Tuhan adalah Ludwig Wittgenstein.

Wittgenstein merupakan seorang filsuf kontemporer dan terkemuka di sepanjang sejarah. Dia mengindikasikan hidupnya lewat berbagai pengetahuan dan pengalaman, juga dengan hidup yang menggambarkan nilai religius. Sebagai sebuah pintu masuk, ada satu pernyataan filsuf tersebut yang tampak berkesan, di dalam kata pengantar dari salah satu bukunya yang berjudul *Tractatus Logico-Philosophicus*: “Apa yang dapat dikatakan sama sekali dapat dikatakan dengan jelas dan apa yang tidak dapat kita bicarakan harus kita lewati dalam keheningan” (Wittgenstein, 2001, hal. 3). Baginya, lebih baik hening dalam berbicara mengenai sesuatu yang sebenarnya manusia tidak tahu pasti. Dengan kata lain, pernyataan Wittgenstein memberi suatu penekanan bahwa ada hal tertentu yang tidak dapat diekspresikan dengan sempurna, khususnya Realitas Mutlak yang adalah transenden.

Bagi Wittgenstein, keheningan merupakan alternatif yang lebih baik daripada hanya memberi spekulasi atau argumentasi yang tidak dapat memuaskan penjelasan tentang Tuhan. Earl S. B. Fronda (2010) berpendapat bahwa pemahaman religius Wittgenstein seyogianya mengandung makna yang perlu dipahami karena mula-mula terdapat kesalahpahaman tentang pemahaman Wittgenstein. Pemahaman religius Wittgenstein memikat perhatian karena dirinya seakan-akan merendahkan hati dalam menggambarkan sosok Tuhan dan latar belakangnya sebagai seorang filsuf membuat percakapan tentang Tuhan menjadi lebih menarik untuk dibahas. Tidak heran apabila pembahasan tentang dirinya telah banyak di dalam filsafat agama.

Dalam tulisan ini, penulis menyadari dan memahami bahwa Wittgenstein merupakan manusia yang cerdas dan generalis. Dengan kata lain, minatnya akan sesuatu tidak hanya terfokus pada satu hal, tetapi banyak hal. Ketika memahami pandangan filsuf ini, akan ditemukan berbagai bidang yang disinggunginya, misalnya matematika, logika, filsafat bahasa, agama, antropologi, teologi, psikologi, dan lain-lain. Secara khusus, Wittgenstein menaruh perhatian pada bagaimana hakikat manusia itu sendiri, serta bagaimana keberadaan dan fungsi bahasa yang ada dalam diri manusia. Tentu saja, pemikiran dan keyakinan Wittgenstein memiliki perbedaan dengan filsuf-filsuf lainnya yang ada dalam lingkungan filsafat agama. Oleh karena itu, tujuan penelitian ini menginvestigasi pemahaman tentang Tuhan, manusia, dan bahasa menurut Wittgenstein yang ditinjau dari kacamata filsafat agama. Berdasarkan tujuan tersebut, penulis memunculkan signifikansi untuk mengetahui hubungan antara Tuhan, manusia, dan bahasa berdasarkan pemikiran dan keyakinan Wittgenstein.

II. METODE PENELITIAN

Tulisan ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan jenis penelitian studi kepustakaan. Penulis memanfaatkan berbagai referensi pustaka berupa buku dan artikel ilmiah (Zed, 2014), yang berhubungan dengan variabel penelitian. Penulis menggunakan sumber utama dari buku-buku Wittgenstein.

Penulis terlebih dahulu menjelaskan profil singkat filsuf tersebut, kemudian menyajikan pandangan religius dan filosofisnya. Selanjutnya, penulis menganalisis sekaligus membuat pembahasan terkait pemikiran dan keyakinan Wittgenstein tentang Tuhan, manusia, dan bahasa berdasarkan daftar rujukan.

III. PEMBAHASAN

3.1. Profil Singkat Wittgenstein

Nama lengkap Wittgenstein adalah Ludwig Josef Johann Wittgenstein, yang lahir di Wina, Hagsburg (Austria), pada 26 April 1889 (Malcolm, 2001). Keluarganya berasal dari keturunan Yahudi, tetapi keluarga ini tidak lagi mengidentifikasi diri di dalam komunitas Yahudi (Monk, 2017). Ayahnya bernama Karl Wittgenstein adalah seorang industrialis (industri besi dan baja), dan menjadi salah satu yang terkaya (Child, 2011). Wittgenstein berasal dari latar belakang keluarga yang religius, ayahnya menganut Kristen Protestan (Lutheran), tetapi ibunya menganut Katolik Roma, serta dia dibaptis dalam gereja Katolik (Cottingham, 2017; Malcolm, 2001).

Selama 14 tahun, Wittgenstein menerima didikan di rumah (Kenny, 2006). Mengenai pendidikan awal, dia belajar di *Realschule* (sekolah teknik) di Linz, Austria Atas pada tahun 1903-1906, kemudian, melanjutkan studi teknik mesin di *Technische Hochschule* (universitas teknik), Charlottenburg, Berlin pada tahun 1906-1908, selanjutnya, meneliti bidang aeronautika tentang pesawat terbang di Manchester, sembari tertarik pada logika dan dasar-dasar matematika dari membaca *Principles of Mathematics* karya Bertrand Russell pada tahun 1908-1911 (Child, 2011). Dia bertemu Russell di Cambridge dan tertarik dengan dunia filsafat dari Russell (Sluga, 2018). Pada tahun 1912-1913, dia menjadi sarjana dan kemudian sebagai siswa lanjutan di Cambridge, dengan Russell sebagai supervisornya (Child, 2011).

Wittgenstein merupakan figur yang giat belajar. Ini tampak pada kegiatannya yang memperluas pendidikan. Pada tahun 1929, Wittgenstein mendapat gelar PhD di Cambridge, setelah menyerahkan *Tractatus* sebagai tesis doktoralnya, dan Russell dan G. E. Moore sebagai pengujinya (Monk, 2017). Wittgenstein menjadi dosen filsafat di Cambridge, setelah itu, Wittgenstein menekuni bidangnya dengan banyak menulis (Child, 2011).

Menjelang akhir tahun 1949, Wittgenstein mengidap kanker prostat (Monk, 2017). Ketika sakit, dia berada di Amerika Serikat dan berkata kepada teman dekatnya, Norman Malcolm, "Saya tidak ingin mati di Amerika, saya orang Eropa, jadi saya ingin mati di Eropa" (Malcolm, 2001, hal. 77). Pada akhirnya dia kembali ke Inggris, kemudian bertemu dan berdiskusi dengan Pastor Conrad Pepler tentang Tuhan dan jiwa di Oxford (Monk, 2017). Setelah menikmati hidup yang sangat berpengalaman, Wittgenstein meninggal pada 29 April 1951, dimakamkan di Pemakaman St. Giles, Cambridge (Child, 2011). Kata-kata terakhir Wittgenstein kepada Edward Bevan (dokter) adalah "katakan kepada mereka (teman-teman dekat) bahwa saya memiliki kehidupan yang luar biasa!" (Malcolm, 2001, hal. 81).

3.2. Pemikiran dan Keyakinan Wittgenstein

Wittgenstein memiliki dua buku yang terkenal, yaitu *Tractatus Logico-Philosophicus* (1921) dan *Philosophical Investigations* (1953). Kedua buku ini memiliki perbedaan yang cukup mendasar. Buku *Tractatus Logico-Philosophicus* memberi paham tentang bagaimana orang-orang dapat

memahami bahasa secara logis (analisis), dengan menarik batasan pada ekspresi pemikiran, juga pada akhirnya menyinggung metafisika. Buku ini menegaskan tentang apa yang dipercekapkan dan dikatakan oleh manusia guna membicarakan hal-hal yang dapat dipahami dengan jelas. Sedangkan, buku *Philosophical Investigations* (1953) memberi paham tentang bagaimana orang-orang dapat menggunakan bahasa sebagai permainan yang menyangkut suatu bentuk kehidupan dari berbagai konteks dan aktivitas yang berbeda (penggunaan bahasa). Hal penting dalam buku ini adalah pandangan baru tentang bahasa, terutama mengenai bahasa yang dapat digunakan (*meaning of use*) sebagai permainan (*language game*) di dalam suatu bentuk kehidupan (*form of life*). Dalam memahami pemahaman Wittgenstein, juga terdapat sudut pandang religius hidupnya.

3.2.1. Pandangan Religius

Sebagai seorang filsuf, Wittgenstein lahir dari orang tua yang beragama. Secara khusus, agama Kristen menjadi pegangan yang amat penting baginya di masa muda, serta agama dalam beberapa hal mempengaruhi hidupnya hingga akhir (Cottingham, 2017). Pernyataan-pernyataan yang ada di dalam bukunya terkadang menyinggung perihal religius. Mungkin ada yang menyangka bahwa Wittgenstein adalah seorang ateis atau skeptis. Tentu Wittgenstein bukan tipe orang semacam itu. Gordon Graham dengan gamblang mengatakan bahwa Wittgenstein bukan orang skeptis seperti David Hume karena Wittgenstein tidak menyangkal kebenaran teisme dan enggan mengabaikan praktik-praktik manusia yang telah lama ada dari anggapan hanya sebagai “takhayul” (2014, hal. 15).

Fronda berkata bahwa ternyata sudut pandang religius Wittgenstein sangat selaras dengan teologi apofatik (2010, hal. 1). Teologi ini merupakan paham teologis yang memafhumi Tuhan sebagai sesuatu yang transenden karena manusia adalah makhluk yang tidak mampu menggapai apa yang diketahui tentang Tuhan. Teologi ini biasa juga disebut teologi negatif atau teologi mistik (mistikisme)–teologi Pseudo-Dionisian. Adapun Pseudo-Dionisian dari Areopagus merupakan tokoh gereja–teolog mistik–yang berasal dari Ortodoks Timur. Teologi ini dirintis olehnya dalam iman Ortodoks Timur. Antonim dari teologi ini adalah teologi katafatik (teologi positif). Manusia dengan segala apa yang dimiliki, termasuk pikiran dan persepsi (pancaindra) tidak dapat menjangkau pengertian tentang Tuhan secara mutlak.

Ciri-ciri teologi apofatik, yaitu Tuhan itu transenden, kodrat ilahi-Nya tidak dapat dipahami, dan sifat-Nya yang tidak dapat dijelaskan (Fronda, 2010, hal. 76). Dalam teologi ini, Realitas Mutlak diakui sebagai realitas yang adikodrati. Manusia tidak dapat menjangkau-Nya karena Dia bukan makhluk seperti manusia itu sendiri. Dia sepenuhnya melampaui eksistensi, Dia tidak terlukiskan dan tidak terbatas. Tuhan ada di luar segala kemampuan manusia. Biasanya ada penggunaan negasi guna mengakui Tuhan yang transenden melampaui tutur-tutur dan konsep manusia. Seseorang dapat memahami bahwa Tuhan itu setia, tetapi manusia tidak tahu sepenuhnya seperti apa kesetiaan Tuhan–bisa saja berasal dari hal yang tidak terduga–karena pikiran manusia tidak mampu menyelami hikmat-Nya. Pada ranah misteri-Nya, manusia hanya bisa menggunakan analogi, itupun interpretasi. Kitab suci menyebut Tuhan “baik,” tetapi Tuhan tidak “baik” dalam pengertian manusia yang terbatas; ini bukan

berarti Tuhan itu "buruk", melainkan bahwa Tuhan itu "lebih dari baik" (*hypergood*) (Rorem, 2015, hal. 32). Penggunaan negasi bukan berarti menyangkal eksistensi Tuhan, melainkan mempercayai-Nya disertai pembelaan untuk menggambarkan Tuhan yang luar biasa. Dengan demikian, teologi ini akan membantu dan memberi penjelasan terkait pernyataan Wittgenstein mengenai Tuhan di dalam *Tractatus Logico-Philosophicus*.

3.2.2. *Tractatus Logico-Philosophicus* (1921)

Wittgenstein berkata bahwa manusia tidak dapat memikirkan apa yang tidak dapat dia pikirkan, jadi apa yang manusia tidak bisa pikirkan juga tidak bisa dia katakan (Wittgenstein, 2001, hal. 68). Baginya, ada orang yang bisa menggambarkan Tuhan itu seperti apa, tetapi bisa saja tidak demikian karena kita tidak dapat menetapkan suatu kepastian berdasarkan pikiran manusia yang terbatas untuk-Nya. Itu berarti manusia sedang mengecualikan kemungkinan-kemungkinan tertentu bagi substansi Tuhan yang seyogianya bukan seperti itu. Dunia dengan yang ada di dalamnya memiliki batasan, untuk itu segala hal yang di luar dunia tidak dapat kita diterangkan dengan tepat karena Dia unggul, mulia, dan tidak terbatas. Bagi Wittgenstein, ada hal-hal yang tidak dapat manusia ungkapkan dengan kata-kata karena itu adalah apa yang mistis (Wittgenstein, 2001, hal. 89).

"Bukan bagaimana hal-hal di dunia yang mistis, tetapi hal itu ada" (Wittgenstein, 2001, hal. 88). Sehubungan dengan hal itu, teologi mistik identik dengan hal-hal mengenai keheningan. Teologi ini semacam perjalanan spiritual seperti pendakian ke yang transenden, mengembara menuju puncak. Semakin naik, semakin terbatas kata-kata, dan ketika itu telah berlalu dan melampaui pendakian, dia sepenuhnya akan menjadi hening, karena akhirnya akan menjadi satu dengan Dia yang tidak terlukiskan (Rorem, 2015, hal. 37). Hal ini dapat dipahami bahwa ciptaan tidak berhak menyamakan pencipta pada tataran yang dapat dipahami, tetapi dapat direfleksikan di dalam keheningan. Makna keheningan tidak berarti sama dengan berdiam diri, karena keheningan merupakan indikasi "mengimani" Tuhan dengan perasaan yang tenang, tanpa ambisi.

Bagi Wittgenstein, Tuhan tidak mengungkapkan diri-Nya pada apapun, termasuk dunia yang ditinggali manusia (Wittgenstein, 2001, hal. 88). Filsuf ini memahami Tuhan sebagai *Deus Absconditus*, Dia yang tidak dapat "ditembus" oleh pikiran manusia, termasuk kata-kata, karena Dia adalah Misteri. Mungkin orang lain pernah melihat penampakan atau pengungkapan Tuhan, tetapi itu merupakan sesuatu yang membatasi Tuhan dalam asumsi ciptaan. Substansi Tuhan tidak dapat manusia pahami sepenuhnya karena konsep misteri-Nya tidak seperti yang diketahui manusia dari gagasan yang terbatas. Tuhan yang riil adalah Dia yang tidak dibatasi oleh ruang dan waktu. Manusia terbatas, sedangkan Tuhan melampaui segalanya (*hyper and super*). Ketika orang bijak berkata bahwa dia memahami Tuhan sebagai dengan amat benar, maka dia memberi batasan bagi apa yang dia sebut sebagai Tuhan, bukan lagi *The Supreme Being*, tetapi dijadikan makhluk yang setara seperti manusia. Wittgenstein mengakui Tuhan itu ada, tetapi internalisasi terhadap-Nya berada pada aspek mistik dan kerendahan hati. Kesadaran dalam keheningan akan menghantarkan sikap yang mengakui diri sebagai ciptaan yang rendah hati

dan merefleksikan diri, serta menyatu bersama Dia yang transenden melalui keimanan di dalam keheningan.

Wittgenstein berkata bahwa batas-batas bahasanya berarti batas-batas dunianya (Wittgenstein, 2001, hal. 68). Sarana untuk mengungkapkan dunia adalah bahasa, karena gambaran logis tentang dunia adalah bahasa (Bernadien, 2004, hal. 105). Bahasa manusia memiliki batas-batas karena dunia yang ditempati juga memiliki batas-batas sehingga manusia tidak seluruhnya dapat memahami Dia yang transenden, karena batas-batas itu ada pada diri mereka. Hal-hal disebut mistis ketika manusia merasakan dunia sebagai satu kesatuan yang terbatas (Wittgenstein, 2001). Dunia itu ada berarti merasakan dan menyadari kesatuan yang terbatas, tetapi mistik merupakan perjalanan spiritual menuju dan memahami Tuhan.

Wittgenstein merupakan seorang filsuf yang memandang Tuhan dari perspektif mistik. Fronda mengemukakan bahwa pengalaman mistik membantu membentuk filosofi Wittgenstein (2010, hal. 38). Apapun yang tidak dapat dikatakan dengan jelas harus kita lewati dengan keheningan agar Dia yang tidak terlukiskan tetap pada substansinya sendiri dan tidak dipaksakan oleh ambisi. Ada hal-hal tertentu yang tidak dapat diungkapkan dengan kata-kata secara sempurna, maka manusia mesti lewati dengan keheningan. Bagi Wittgenstein, hal yang mistik adalah hal-hal yang tidak dapat digambarkan dan diekspresikan secara niscaya karena ada batasan di dalam diri manusia. Russell berkata bahwa apa yang disukai Wittgenstein di dalam mistikisme merupakan kekuatan bagi Wittgenstein untuk berhenti berpikir (dalam Carroll, 2014, hal. 50). Ini bukan berarti malas berpikir, tetapi memang Dia tidak dapat ditetapkan mutlak oleh pikiran karena Dia adalah misteri. “Apa yang tidak dapat kita bicarakan harus kita lewati dalam keheningan” (Wittgenstein, 2001, hal. 89). Sebagai seorang *mistikus*, keheningan dianggap sebagai proses untuk melakukan perenungan selaku dimensi spiritual (*contemplation*), dan bisa saja di dalam keheningan dia dapat “mengalami dan bersatu” bersama Dia yang transenden melalui perasaan emosionalnya, menghayati kebaikan-Nya secara alami, tanpa ingin berpikir keras atau berdebat tentang apa itu Tuhan.

3.2.3. *Philosophical Investigations* (1953)

Di dalam buku ini, Wittgenstein banyak membahas hal-hal mengenai bahasa. Setiap manusia tentu berkomunikasi melalui bahasa, karena bahasa merupakan sarana setiap insan untuk saling memahami. Tentu manusia dalam praktiknya menggunakan bahasa dengan hal-hal tertentu, misalnya memberi nama tentang mana subjek atau objek, mengulangi kata, menekankan suatu kalimat, memberi instruksi, dan lain-lain. Misalnya, seorang ayah berkata kepada anaknya siapa itu, sembari menunjuk sesuatu. Anak itu akan menamai objek itu ibu karena memang ayahnya bertanya dan menunjuk ibunya sehingga anak itu pasti mengucapkan ibu sesuai penggunaan bahasa yang sebelumnya telah diajarkan dan diketahui melalui pengalaman. Proses penggunaan kata-kata menjadi salah satu permainan bagi anak-anak guna mempelajari bahasa, misalnya proses penamaan kepada suatu hal (objek). Dalam hal ini, Wittgenstein menyebutnya sebagai *Language Game* yang secara keseluruhan menyangkut bahasa dan aktivitas yang dijalani bahasa (Wittgenstein, 2009, hal. 8).

Wittgenstein berkata bahwa “*the meaning of a word is its use in the language*” (Wittgenstein, 2009, hal. 25). Bahasa mengandung makna jika itu digunakan, seperti menggunakan kata-kata berarti membentuk kalimat dan sebuah kalimat memunculkan makna karena dipengaruhi oleh konteks manusia menggunakan bahasa dalam kehidupannya (Fikri & Firdausiyah, 2021). Bahasa menghasilkan makna apabila bahasa itu digunakan dalam kaitannya dengan konteks tertentu (Setiawan & Hambali, 2023). Kemudian, bahasa harus didasarkan pada implementasinya karena makna akan terbentuk jika tata bahasa digunakan dengan tepat. Namun, bahasa tidak hanya memberi deskripsi mengenai gambaran pada hal-hal tertentu, tetapi juga terdapat penerimaan untuk beberapa aktivitas yang di dalamnya terdapat penggunaan bahasa lain (Rozi, 2018, hal. 23).

Bahasa ada karena manusia sendiri yang beraktivitas sehingga bahasa hadir di sekitar manusia sebagai sebuah permainan, sama seperti berbicara sebagai permainan yang merujuk pada upaya menjelaskan maksud apa yang dibicarakan agar dapat dipahami orang lain. Wittgenstein menekankan *Language Game* sebagai suatu fakta bahwa berbicara mengenai bahasa merupakan bagian dari suatu aktivitas atau suatu bentuk kehidupan (*form of life*), misalnya memberi perintah, berakting dalam sebuah drama, meminta, berterima kasih, berdoa, dan lain-lain (Wittgenstein, 2009, hal. 15). Bahasa membuat semua orang saling terkoneksi untuk memberi pesan, perhatian, dan pemahaman, hanya jika bahasa itu digunakan sebagai bagian dari kehidupan. Bahasa menjembatani relasi antara Tuhan dan manusia. Manusia diberi hikmat untuk dapat berbahasa tentang Dia, sebagaimana manusia juga menggunakan bahasa untuk berdoa.

Berbeda dengan buku yang sebelumnya, *Philosophical Investigations* tidak terlalu menekankan pembahasan tentang hal-hal religius. Di dalam buku ini, Wittgenstein menyisipkan satu kata teologi. *Grammar tells what kind of object anything is (theology as grammar)* (Wittgenstein, 2009, hal. 123). Objek (teologis) dapat dijelaskan bila ada aturan penggunaan bahasa. Demikian juga dengan teologi yang memiliki objek-objek sebagai bahan bahasan. Teolog berkata bahwa Tuhan itu ada merupakan pernyataan tata bahasa yang mengungkapkan aturan untuk penggunaan istilah teologis dalam wacana agama sehari-hari (Arrington, 2001, hal. 172).

Tata bahasa yang berbau teologis adalah hal wajar karena sebagian bahasa memiliki makna yang digunakan untuk hal-hal religius dan menjadi sebuah aturan yang menimbulkan bahasa (kata) religius guna mengakomodasi aktivitas religius, termasuk berdoa. Teologi tidak salah jika disebut sebagai tata bahasa. Percakapan tentang teologi terdiri dari seperangkat aturan untuk penggunaan istilah-istilah agama yang tepat, tetapi akan menjadi salah jika seseorang berasumsi bahwa ada klaim faktual yang benar tentang Tuhan (Arrington, 2001, hal. 172).

Wittgenstein berkata teologi sebagai tata bahasa (*Theology as grammar*) sepertinya memberi suatu singgungan kepada apa yang dikatakan Luther bahwa teologi adalah tata bahasa dari kata ‘Tuhan’ (Ambrose, 2001, hal. 32). Bagi Luther, teologi berkaitan dengan doktrin di dalam wacana Kristen, misalnya tentang apa yang harus dipercayai atau dipahami orang Kristen mengenai Tuhan. Tugas utama teologi, yakni melacak, menganalisis, menggambarkan, dan menyatakan tata bahasa

(pembicaraan) mengenai Tuhan guna menjelaskan apa yang sebenarnya dikatakan orang Kristen mengenai Tuhan di dalam terang Injil (Dalferth, 2016, hal. 286).

3.3. Kehidupan Religius Wittgenstein

Wittgenstein pernah mengatakan bahwa “saya bukanlah orang yang religius, tetapi bukan berarti saya tidak dapat melihat segala masalah dari sudut pandang agama” (Vasiliou, 2001, hal. 37). Pernyataan tersebut tampak sedang merendahkan diri, sekaligus menghindari publisitas tentangnya. Tidak banyak orang mengetahui keyakinan religius Wittgenstein. Hanya lingkaran keluarga dan teman-teman pribadi yang mengetahui kehidupan dan karakter Wittgenstein, di luar mereka hanya sedikit mengetahui tentangnya. G. H. von Wright, salah seorang temannya, berkata bahwa Wittgenstein adalah orang yang sangat tertutup dan menghindari publisitas, serta menarik diri ketika ada kontak dengan lingkungannya karena itu tidak dia inginkan (Malcolm, 2001, hal. 3). Tidak heran apabila Wittgenstein menyukai keheningan.

Temannya yang lain, Malcolm, memberi indikasi bahwa sebagian maksud Wittgenstein bertujuan untuk mengatakan bahwa Wittgenstein bukanlah seorang tokoh agama besar dan kehidupan keagamaannya terlihat biasa-biasa saja, tetapi baik untuk dikatakan dengan tepat bahwa kehidupan dewasa Wittgenstein sangat religius (2002, hal. 22). Wittgenstein memiliki fenomena-fenomena religius selama menjalani kehidupan. Wittgenstein memiliki pribadi yang bersifat religius. Wittgenstein dekat dengan apa yang disebut sebagai arus utama Kekristenan. Hal ini dapat terlihat dari latar belakang kedua orang tuanya. Wittgenstein merupakan orang yang telah dimaterai oleh sakramen baptisan di Gereja Katolik Roma (Kerr, 1986). Pemikiran religiusnya digerakkan dari ranah Kekristenan. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa posisi religius Wittgenstein berada pada mistikisme Kristen (Fronza, 2010, hal. 32).

Di dalam buku *Ludwig Wittgenstein: A Memoir*, Malcolm menceritakan pengalaman dan memberi pengakuan tentang Wittgenstein. Berawal dari percakapan dengan Gretl (saudara perempuan Wittgenstein), Wittgenstein muda tidak tertarik pada agama, bahkan menghina agama, karena keyakinan Wittgenstein muda telah dihancurkan oleh saudaranya. Namun, sekitar umur 21 tahun, ada yang menyebabkan perubahan di dalam diri Wittgenstein. Pada awalnya, Wittgenstein melihat pertunjukkan drama yang tampak biasa saja, tetapi di dalamnya salah satu karakter mengungkapkan pemikiran bahwa “apapun yang terjadi di dunia, tidak ada hal buruk yang dapat terjadi padanya—dia tidak bergantung pada nasib dan keadaan” (Malcolm, 2001, hal. 58). Pernyataan itu membuat Wittgenstein terkejut dan pertama kalinya dia kembali melihat kemungkinan agama.

Pada umur 40 tahun, Wittgenstein pernah berkata di dalam *Lecture on Ethics* (1929), “Saya aman, tidak ada yang dapat melukai saya apa pun yang terjadi” (Malcolm, 2002, hal. 7). Pernyataan itu tampak berhubungan keadaan religius. Kata aman mengindikasikan penekanan bahwa ada Dia yang lebih berkuasa daripada dirinya. Kuasa itu membuat dirinya dilindungi sehingga tidak akan ada yang dapat menyakitinya karena merasa aman dijaga oleh Dia. Malcolm lebih spesifik mengaitkan pernyataan tadi dengan Mazmur 23 tentang Daud yang merasa aman di dalam kuasa Tuhan. Di sisi lain, Wittgenstein pernah berbicara tentang pengalaman lain yang terkadang dia miliki, yakni bertanya-tanya tentang

keberadaan dunia. Baginya, dibalik pengalaman itu terdapat gagasan bahwa Tuhan adalah pencipta dunia sehingga hal itu menjadi pengalaman dalam memandang dunia sebagai keajaiban (Malcolm, 2002). Pada akhirnya dia menyadari bahwa pengalaman keamanan mutlak (*the experience of absolute safety*) berkoneksi dengan gagasan bahwa di dalam Tuhan ada perasaan aman (Malcolm, 2002, hal. 8).

Pengalaman religius Wittgenstein juga terjadi pada saat Perang Dunia Pertama dan menjadi prajurit. Suatu ketika dia pergi ke toko buku dan menemukan buku yang berjudul *The Gospel in Brief*. Pandangan Wittgenstein terhadap keyakinan agama makin bertumbuh setelah dia membaca dan sangat terkesan oleh Injil Singkat karya Leo Tolstoy (*The Gospel in Brief*) (Frona, 2010). Di samping itu, Brian McGuinness mengatakan bahwa ketertarikan membuat Wittgenstein membaca berkali-kali buku itu, selalu membawa buku itu bersama di bawah tembak dan setiap waktu sehingga Wittgenstein dikenal oleh prajurit lain sebagai “yang memiliki Injil” (*the one with the Gospels*) (dalam Malcolm, 2002, hal. 8). Menurut Malcolm (2002), sejak Wittgenstein mengetahui Injil secara menyeluruh, dia terpesona oleh kata-kata Yesus di dalam Injil, misalnya dalam Matius 19:23-24 tentang orang muda yang kaya dan Lukas 14:33 tentang hal mengikut Yesus.

Wittgenstein juga sering berdoa selama perang agar dirinya berani mengendalikan diri. McGuinness mengatakan bahwa biasanya sebelum bertindak, Wittgenstein terlebih dahulu berdoa: *God be with me! The spirit be with me!* (dalam Malcolm, 2002, hal. 9). Jelas, ada alasan yang masuk akal bagi Wittgenstein untuk mau berdoa: *to pray is to think about the meaning of life* (Wittgenstein, 1961, hal. 73). Kehidupan semakin autentik jika peziarah memulai dan melandasi segala aspek dengan doa agar semua elemen di dalam diri menjadi lebih damai dan tenang.

Sikap religius tampak pada kebiasaan Wittgenstein, lebih spesifik ketika dia memasukkan kegiatan berdoa sebagai variasinya di dalam *Language Game* (Wittgenstein, 2009). Perihal *praying* disebut permainan bahasa karena doa merupakan suatu bentuk kehidupan (*form of life*) yang menyangkut bahasa, juga aktivitas yang dijalani bahasa. Proses penggunaan dan penyampaian kata-kata, juga kalimat yang ada di dalam aktivitas berdoa menjadi suatu permainan bahasa. Jika dikaitkan dengan keheningan menurut Wittgenstein, keheningan tidak berisi kekosongan, tetapi ada aktivitas (berdoa) yang menghantarkan individu untuk bermohon dan berharap sehingga doa menjadi dasar bagi Wittgenstein untuk bertindak.

Wittgenstein tidak dapat memahami konsepsi Tuhan, apalagi gagasan konsepsi kosmologis tentang Ketuhanan akan membuatnya heran (Malcolm, 2001). Namun, pengertian penghakiman ilahi, pengampunan, dan penebusan memiliki kejelasan untuknya karena dia berpikir bahwa ada perasaan jijik dalam dirinya sendiri, keinginan kuat untuk kemurnian, dan rasa ketidakberdayaan manusia untuk membuat diri mereka lebih baik (Malcolm, 2001, hal. 59). Selama perang terjadi, Wittgenstein menulis dan memberikan argumen tentang apa hikmah bagi manusia percaya kepada Tuhan. Di dalam *Notebooks*, Wittgenstein berkata bahwa percaya pada Tuhan berarti memahami pertanyaan tentang makna kehidupan, percaya pada Tuhan berarti melihat bahwa fakta-fakta dunia bukanlah akhir dari masalah, dan percaya kepada Tuhan berarti melihat bahwa hidup memiliki makna (Wittgenstein, 1961, hal. 74).

Paham religius makin visibel ketika Wittgenstein menyukai Injil tentang Yesus dan percaya Yesus adalah Tuhan. Wittgenstein pernah membaca, “Tidak ada orang yang dapat mengatakan bahwa Yesus adalah Tuhan, selain oleh Roh Kudus.” Wittgenstein mengakui itu benar. Wittgenstein sadar bahwa dirinya tidak dapat memanggil-Nya *tuan* karena itu tidak berarti apa-apa baginya. Namun, Wittgenstein bisa memanggil Yesus “Sang Teladan Sempurna” (*the paragon*) dan bahkan Tuhan (lebih tepatnya) karena Wittgenstein dapat memahami Yesus ketika disebut demikian, tetapi dirinya tidak bisa menjelaskan kata “Tuhan” dengan penuh makna (Wittgenstein, 1980). Terlebih lagi Wittgenstein mempercayai kebangkitan Kristus:

Apa yang membuat saya bahkan ingin percaya pada Kebangkitan Kristus? Seolah-olah saya bermain-main dengan pikiran itu. – Jika Dia tidak bangkit dari kematian, maka Dia membusuk di dalam kubur seperti manusia lainnya. *Dia sudah mati dan membusuk.* Dalam hal ini, Dia adalah seorang guru seperti yang lainnya dan tidak dapat lagi *membantu*; dan sekali lagi kita menjadi yatim piatu dan sendirian. Jadi, kita harus puas dengan kebijaksanaan dan spekulasi. Kita semacam berada di neraka karena kita tidak bisa melakukan apa-apa selain bermimpi, beratapkan, seolah-olah, dan terputus dari surga. Namun, jika saya ingin benar-benar diselamatkan, – yang saya butuhkan adalah *kepastian* – bukan kebijaksanaan, mimpi atau spekulasi – dan kepastian ini adalah iman. Dan iman adalah iman pada apa yang dibutuhkan oleh *hati* saya, *jiwa* saya, bukan kecerdasan spekulatif saya; karena jiwaku dengan nafsu-nafsunya, seolah-olah dengan daging dan darahnya, yang harus diselamatkan, bukan pikiran abstrakku. (Wittgenstein, 1980, hal. 33)

Religiositas Wittgenstein adalah Kristen, tetapi dia tidak mempercayai institusi Gereja (Malcolm, 2002). Baginya, kehidupan religius tidak bergantung pada Gereja, tetapi sepenuhnya bergantung mutlak kepada Tuhan. Bisa jadi dia berpikir bahwa institusi Gereja sudah tercemari oleh kepentingan-kepentingan duniawi sehingga lupa akan iman dan perbuatan kasih. Di sisi lain, Wittgenstein menyukai perayaan, ritual, dan simbol yang menjadi ciri praktik keagamaan di Gereja, tetapi baginya akan menjadi kesalahan jika hal itu *didasarkan* pada proposisi yang diyakini benar oleh para penyembah (Malcolm, 2002, hal. 21).

Hal menarik dari Wittgenstein adalah sifatnya yang rendah hati. Dia menyadari bahwa kehebatannya bukan karena dirinya sendiri, tetapi ada Tuhan yang memberinya kehebatan. Wittgenstein berkata “jika cahaya dari atas tidak ada, maka saya tidak bisa lebih dari pintar” (Wittgenstein, 1980, hal. 58). Malcolm meyakini pernyataan *cahaya dari atas* memiliki makna religius yang mengingatkan pada Yakobus 1:17a bahwa “segala pemberian yang baik dan setiap anugerah yang sempurna, datangnya dari atas, diturunkan dari Bapa segala terang” (Malcolm, 2002, hal. 19).

Kai Nielsen berpendapat bahwa pemahaman religius Wittgenstein dipengaruhi oleh Kierkegaard (2001, hal. 149). Memang Wittgenstein di dalam bukunya beberapa kali menyebut nama Kierkegaard. Kebijaksanaan itu tanpa gairah, tetapi berbeda dengan iman, karena iman adalah apa yang Kierkegaard sebut sebagai *gairah* (Wittgenstein, 1980, hal. 53). Namun, perbedaannya ada pada sudut pandang religius Wittgenstein yang mengacu pada hal-hal mistik. Wittgenstein memiliki pemikiran yang sama dengan Kierkegaard tentang

pentingnya mengasihi sesama secara autentik. Kedua filsuf ini memegang prinsip dan pandangan tentang bagaimana orang tidak sekadar beriman, tetapi beriman yang turut disertai perbuatan. Bagi Wittgenstein, hal esensial dalam kehidupan keagamaan bukanlah penerimaan doktrin dan kredo, tetapi *perbuatan-perbuatan*, karena dengan membantu orang lain, manusia akan menemukan jalan kepada Tuhan (Malcolm, 2002, hal. 20). Wittgenstein menunjukkan bahwa praktik religius adalah keyakinan yang mempunyai makna (Labron, 2009). Dalam pandangan itu, dia secara implisit menegaskan bahwa kehidupan orang beragama mesti didasarkan dengan iman beserta tindakan nyata untuk berbuat baik.

IV. SIMPULAN

Keheningan menjadi salah satu ciri khas dari pemikiran dan keyakinan Wittgenstein. Berbicara mengenai Tuhan tidak dapat “dikomunikasikan” dengan sempurna karena natur-Nya merupakan realitas yang melampaui segalanya. Daya tangkap manusia dapat mengakui bahwa Dia ada, tetapi pengertian tentang-Nya tidak dapat dicapai manusia secara utuh. Walaupun demikian, Wittgenstein menyadari bahwa ada bahasa dalam diri setiap manusia. Dia berpendapat bahwa bahasa digunakan sebagai sebuah permainan (*language game*) dan bahasa merupakan bagian dari dunia kehidupan, termasuk dalam kegiatan praktik keagamaan. Adapun tulisan ini mempunyai keterbatasan, yaitu kurangnya investigasi yang mendalam dan komprehensif terkait pemikiran dan keyakinan Wittgenstein. Oleh karena itu, peneliti lain dapat melengkapi kekurangan tulisan ini dengan menimbulkan kebaruan penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Ambrose, A. (Ed.). (2001). *Wittgenstein's Lectures, Cambridge, 1932-1935: From the Notes of Alice Ambrose and Margaret Macdonald*. New York: Prometheus Books.
- Arrington, R. L. (2001). 'Theology as grammar': Wittgenstein and some critics. In R. L. Arrington & M. Addis (Ed.), *Wittgenstein and Philosophy of Religion*. London: Routledge.
- Bernadien, W. U. (2004). *Ludwig Wittgenstein: Pemikiran Ketuhanan & Implikasinya terhadap Kehidupan Keagamaan di Era Modern*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Carroll, T. D. (2014). *Wittgenstein within the Philosophy of Religion*. Basingstoke: Palgrave Macmillan.
- Child, W. (2011). *Wittgenstein*. Abingdon: Routledge.
- Cottingham, J. (2017). Wittgenstein and Philosophy of Religion. In H. Glock & J. Hyman (Ed.), *A Companion to Wittgenstein*. Chichester: John Wiley & Sons.
- Dalferth, I. U. (2016). Wittgenstein: The Theological Reception. In D. Z. Phillips & M. von der Ruhr (Ed.), *Religion and Wittgenstein's Legacy*. Abingdon: Routledge.
- Fikri, K., & Firdausiyah, U. W. (2021). Reinterpretasi Teori Language Game dalam Bahasa Dakwah Perspektif Ludwig Wittgenstein. *Journal of Islamic Civilization*, 3(2), 80-92. <https://doi.org/https://doi.org/10.33086/jic.v3i2.2374>

- Fronza, E. S. B. (2010). *Wittgenstein's (Misunderstood) Religious Thought*. Leiden: Brill.
- Graham, G. (2014). *Wittgenstein and Natural Religion*. New York: Oxford University Press.
- Kenny, A. (2006). *Wittgenstein*. Malden: Blackwell Publishing.
- Kerr, F. (1986). *Theology after Wittgenstein*. Oxford: Basil Blackwell.
- Labron, T. (2009). *Wittgenstein and Theology*. London: T&T Clark.
- Malcolm, N. (2001). *Ludwig Wittgenstein: A Memoir*. New York: Oxford University Press.
- Malcolm, N. (2002). *Wittgenstein: A Religious Point of View?* London: Routledge.
- Monk, R. (2017). Ludwig Wittgenstein: A Sketch of His Life. In H. Glock & J. Hyman (Ed.), *A Companion to Wittgenstein*. Chichester: John Wiley & Sons.
- Nielsen, K. (2001). Wittgenstein and Wittgensteinians on religion. In R. L. Arrington & M. Addis (Ed.), *Wittgenstein and Philosophy of Religion*. London: Routledge.
- Roem, P. (2015). *The Dionysian Mystical Theology*. Minneapolis: Fortress Press.
- Rozi, A. B. (2018). Radikalisme Agama dalam Permainan Bahasa: Perspektif Language Games Ludwig Wittgenstein. *Tafhim Al-'Ilmi*, 10(1), 19–28. <https://doi.org/https://doi.org/10.37459/tafhim.v10i1.3242>.
- Setiawan, M. F., & Hambali, R. Y. A. (2023). Analisis Permainan Bahasa dalam Ungkapan “Wacana Penundaan Pemilu Tahun 2024”: Perspektif Ludwig Wittgenstein. *The 4th Conference on Islamic and Socio-Cultural Studies (CISS)*, 19, 808–818.
- Sluga, H. (2018). Introduction: Ludwig Wittgenstein: The Man, the Life, and the Work. In H. Sluga & D. G. Stern (Ed.), *The Cambridge companion to Wittgenstein*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Vasiliou, I. (2001). Wittgenstein, religious belief, and On Certainty. In R. L. Arrington & M. Addis (Ed.), *Wittgenstein and Philosophy of Religion*. London: Routledge.
- Wittgenstein, L. (1961). *Notebooks 1914-1916* (G. H. von Wright & G. E. M. Anscombe, ed.). Oxford: Basil Blackwell.
- Wittgenstein, L. (1980). *Culture and Value* (G. H. von Wright & H. Nyman, ed.). Oxford: Basil Blackwell.
- Wittgenstein, L. (2001). *Tractatus Logico-Philosophicus* (2nd ed.). London: Routledge.
- Wittgenstein, L. (2009). *Philosophical Investigations* (4th ed.; P. M. S. Hacker & J. Schulte, ed.). Chichester: Wiley-Blackwell.
- Zed, M. (2014). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: OBOR.